

## **Analisis Semiotika Terhadap Prosesi *Ngamuan Gunung Perak* Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur**

**Rosi Patrisia**

Universitas Palangka Raya  
[rosipatrisia867@gmail.com](mailto:rosipatrisia867@gmail.com)

**Patrisia Cuesdeyeni**

Universitas Palangka Raya

**Alifiah Nurachmana**

Universitas Palangka Raya

**Paul Diman**

Universitas Palangka Raya

**Misnawati**

Universitas Palangka Raya  
[misnawati@pbsi.upr.ac.id](mailto:misnawati@pbsi.upr.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk simbolik baik makna konotasi maupun denotasi yang terdapat dalam upacara *Ngamuan Gunung Perak* pada pernikahan adat Dayak Maanyan menggunakan kajian semiotika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tayangan video dokumentasi pernikahan adat Dayak Maanyan. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan dengan menganalisis bentuk simbolik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kajian semiotika teori Roland Barthes Signifikasi dua tahap (Two order of signification).

Hasil penelitian pada prosesi *Ngamuan Gunung Perak* yang telah diteliti terdapat enam belas bentuk simbolik dari makna denotasi maupun konotasi yang ada. Bentuk simbolik tersebut berupa (1) proses mencari kelengkapan gunung perak, (2) proses mencari serta membawa gunung perak ke hadapan mempelai dan keluarga, (3) tarian lima kali mengelilingi gunung perak oleh *Wadian Bawo dan Wadian Dadas*, (4) *Wadian* memanggil kedua belah pihak orang tua mempelai, (5) mengangkat gunung perak sebanyak tiga kali, (6) tarian sembilan kali mengelilingi gunung perak oleh mempelai serta keluarga, (7) *Sangku*, (8) *Weah*, (9) Pohon *Pasike*, (10) *Taringit*, (11) Pucuk paling tinggi *Taringit*, (12) Uang perak, (13) Uang kertas, (14) Uang kertas paling ujung, (15) mangkuk *Junyung*, dan (16) lilin.

**Kata kunci:** Semiotika, Simbolik, Signifikasi Dua Tahap (Two Order Of Signification)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe and analyze the symbolic forms, both connotative and denotative meanings contained in the Ngamuan Gunung Perak ceremony at the Dayak Maanyan traditional wedding using semiotic studies.*

*The method used in this research is descriptive qualitative. The source of the data in this study was secondary data from video shows of Maanyan Dayak traditional wedding documentation. The instrument in this study is a documentation guide. Documentation guidelines are carried out by analyzing symbolic forms. The data analysis technique used in this study uses the semiotic study of Roland Barthes' theory of two-stage signification (Two orders of signification).*

*The results of the research on the Ngamuan Gunung Perak procession that have been studied are sixteen symbolic forms of the existing denotative and connotative meanings. The symbolic forms are (1) the process of finding the complete silver mountain, (2) the process of finding and bringing the silver mountain to the bride and family, (3) the dance five times around the silver mountain by Wadian Bawo and Wadian Dadas, (4) Wadian calling the two the parents of the bride and groom, (5) lifting the silver mountain three times, (6) dancing nine times around the silver mountain by the bride and family, (7) Sangku, (8) Weah, (9) Pasike Tree, (10) Taringit, (11) Taringit's highest peak, (12) Silver money, (13) Banknotes, (14) Paper money at the end, (15) Junyung bowl, and (16) candles.*

**Keywords:** *Semiotics, Symbolic, Two Orders of Signification*

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan manusia di dunia, ada banyak upacara atau ritual yang berhubungan dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian. Salah satunya adalah Suku Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Pernikahan dipandang luhur dan suci bagi orang Dayak Maanyan. Mereka bebas untuk mencari pasangan hidup masing-masing bahkan dari suku atau dari bangsa lain, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai kesetiaan, menghindari poligami serta melaksanakan pernikahan sesuai ketentuan adat yang berlaku. Acara pernikahan adat Dayak Maanyan yang sering disebut Pemenuhan Hukum Adat merupakan salah satu ketentuan yang harus dipenuhi selain catatan sipil dan pernikahan secara agama. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi warga Dayak Maanyan, karena dalam acara tersebut nilai-nilai budaya dan pentingnya

pemenuhan hukum adat ditunjukkan di depan orang banyak dan disaksikan para kerabat keluarga di depan para pemangku adat.

Pernikahan menurut adat atau pernikahan secara adat bertujuan untuk mengatur hidup dan perilaku hidup bahadat/beradat, mengatur hubungan manusia berlainan jenis kelamin guna terpeliharanya ketertiban masyarakat agar melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak tercela, menata kehidupan berumah tangga yang baik sejak dini, tertata dengan baik dan santun, beradab dan bermartabat, menjamin kelangsungan hidup suatu suku dan mendapatkan keturunan yang sehat jasmani dan rohani serta menata garis keturunan yang teratur, menetapkan status sosial dalam masyarakat, menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pergaulan muda-mudi supaya terhindar dari cela.

Dalam realitas masyarakat Dayak Maanyan, adat bukan hanya dipandang sebagai landasan ideal, melainkan juga landasan struktural. Secara bersamaan, mereka terikat pada padi dan hukum adat. Menurut Scharer (1971), keduanya terikat dan saling mengisi, sehingga sulit membedakannya.

Dayak Maanyan adalah wilayah yang kental dengan tradisi lisan. Tradisi yang berpusat pada kerangka alam pemikiran yang berpusat pada persekutuan religiusnya. Kerangka alam pemikiran ini terwujud dalam lingkup ketaatan mereka terhadap adat dan tradisi. Adat tersebut tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Salah satu sarana untuk merepresentasikan hal tersebut adalah melalui upacara adat. Upacara dalam masyarakat Dayak Maanyan tidak hanya memiliki fungsi yang disadari seperti tercermin dari tujuan formal suatu upacara, misalnya upacara buntang dan upacara perkawinan wurung jue. Ada fungsi upacara yang tidak disadari tetapi akibatnya dapat dirasakan, yaitu penguatan solidaritas dan integritas sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Northcott (2005:279-280) upacara dalam setiap agama pada dasarnya difokuskan pada cara-cara untuk memperoleh keselamatan, baik melalui persembahan, doa maupun mediasi yang memungkinkan manusia dapat membangun keselarasan dengan dunia transempiris.

Berkaitan dengan hal itu, dalam setiap upacara pernikahan adat Dayak Maanyan selalu memakai prosesi; *Natas Banyang*, Pemenuhan Hukum Adat, *Wurung Jue*, *Ngamuan Gunung Perak*, dan *Turus Tajak*.

Nilai budaya dan norma yang terkandung di dalam setiap prosesi merupakan hal yang positif yang mejadi nasihat atau pedoman atau tuntunan bagi kedua mempelai kelak menjalani kehidupan setelah pernikahan.

Menurut Lawang (Murdiyatomoko, 1007: 41), nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Berkaitan dengan pendapat itu, pernikahan adat Dayak Maanyan memiliki fungsi dan makna yang amat penting untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan berumah tangga bagi kedua mempelai. Selain itu juga terdapat nilai moral dan norma yang tidak bertentangan dengan yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, norma sosial, dan norma hukum.

Mengingat betapa pentingnya pernikahan adat tersebut bagi orang Dayak Maanyan, prosesi yang terdapat dalam pernikahan adat Dayak Maanyan antara lain *Natas Banyang*, *Pemenuhan Hukum Adat*, *Wurung Jue*, dan *Ngamuan Gunung Perak*. Dan *Turus Tajak*.

Hal ini dilakukan turun-temurun untuk memelihara nilai budaya agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan tingginya arus modernisasi yang melanda kehidupan di abad moderen ini. Pelestarian nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak lepas dari perwujudan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda- tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusi dan bersama-sama manusia.

Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (humanity), memaknai hal-hal (things) (Sobur 2009: 15).

Awal mula pendekatan ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20. Saussure adalah ahli bahasa (linguis) yang berasal dari Prancis yang tidak hanya berjasa meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada

bahasa, melainkan juga pendekatan strukturalis pada kebudayaan. (Sutrisno & Putranto, 2005:115).

Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretas dalam upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. (Kurniawan 2007: 160).

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes membedakan dua pengertian (signification) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah atau makna yang disepakati oleh seluruh anggota budaya, dan konotasi yaitu makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial. Semiologi, dalam istilah Barthes pada dasarnya yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things), memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” (Wibowo 2011: 22). Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi didalam Semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. (Budiman, dalam Sobur 2009: 70).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukka signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tand abertemu denngan perasaan atau emosi dari pembaca serta nila-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif menjadi makna

denotatif. (Wibowo 2011: 22). Dalam Kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology yang disebutnya dengan “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman dalam Sobur 2009: 71) .

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk makna simbolik yang terdapat dalam prosesi *Ngamuan Gunung Perak* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.

## **II. METODE**

Pendekatan ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Pendekatan kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian (Kaelan, 2005:5). Dengan pendekatan kualitatif diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang memang hidup pada penuturnya. Dalam hal ini, metode dekriptif memberikan gambaran yang objektif tentang makna konotasi maupun denotasi yang terdapat dalam prosesi *Ngamuan Gunung Perak* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini menjadi lebih terperinci, maka diperlukan adanya batasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada makna konotasi dan denotasi yang terdapat dalam prosesi *Ngamuan Gunung Perak* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif interpretatif, dan dalam penelitian menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna yang berada pada objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai prosesi *Ngamuan Gunung Perak* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur. Data dikumpulkan melalui buku teks,

referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, dokumentasi, serta wawanvara dengan 3 orang tokoh adat Dayak Maanyan setempat.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pernikahan dipandang luhur dan suci bagi orang Dayak Maanyan. Mereka bebas untuk mencari pasangan hidup masing-masing bahkan dari suku atau dari bangsa lain, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai kesetiaan, menghindari poligami serta melaksanakan pernikahan sesuai ketentuan adat yang berlaku. Acara pernikahan adat Dayak Maanyan yang sering disebut Pemenuhan Hukum Adat merupakan salah satu ketentuan yang harus dipenuhi selain catatan sipil dan pernikahan secara agama. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi warga Dayak Maanyan, karena dalam acara tersebut nilai-nilai budaya dan pentingnya pemenuhan hukum adat ditunjukkan di depan orang banyak dan disaksikan para kerabat keluarga di depan para pemangku adat.

Pernikahan menurut adat atau pernikahan secara adat bertujuan untuk mengatur hidup dan perilaku hidup bahadat/beradat, mengatur hubungan manusia berlainan jenis kelamin guna terpeliharanya ketertiban masyarakat agar melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak tercela, menata kehidupan berumah tangga yang baik sejak dini, tertata dengan baik dan santun, beradab dan bermartabat, menjamin kelangsungan hidup suatu suku dan mendapatkan keturunan yang sehat jasmani dan rohani serta menata garis keturunan yang teratur, menetapkan status sosial dalam masyarakat, menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pergaulan muda-mudi supaya terhindar dari cela.

Dalam realitas masyarakat Dayak Maanyan, adat bukan hanya dipandang sebagai landasan ideal, melainkan juga landasan struktural. Secara bersamaan, mereka terikat pada padi dan hukum adat. Menurut Scharer (1971), keduanya terikat dan saling mengisi, sehingga sulit membedakannya.

Dayak Maanyan adalah suku yang kental dengan tradisi lisan. Tradisi yang berpusat pada kerangka alam pemikiran yang berpusat pada persekutuan religiusnya. Kerangka alam pemikiran ini terwujud dalam lingkup ketaatan mereka terhadap adat dan tradisi. Adat tersebut tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang

dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Salah satu sarana untuk merepresentasikan hal tersebut adalah melalui upacara adat. Upacara dalam masyarakat Dayak Maanyan tidak hanya memiliki fungsi yang disadari seperti tercermin dari tujuan formal suatu upacara, misalnya upacara buntang dan upacara perkawinan wurung jue. Ada fungsi upacara yang tidak disadari tetapi akibatnya dapat dirasakan, yaitu penguatan solidaritas dan integritas sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Northcott (2005:279-280) upacara dalam setiap agama pada dasarnya difokuskan pada cara-cara untuk memperoleh keselamatan, baik melalui persembahan, doa maupun mediasi yang memungkinkan manusia dapat membangun keselarasan dengan dunia transempiris.

Berkaitan dengan hal itu, dalam setiap upacara pernikahan adat Dayak Maanyan selalu memakai prosesi; *Natas Banyang*, Pemenuhan Hukum Adat, *Wurung Jue*, *Ngamuan Gunung Perak*, dan *Turus Tajakt*. Nilai budaya dan norma yang terkandung di dalam setiap prosesi merupakan hal yang positif yang mejadi nasihat atau pedoman atau tuntunan bagi kedua mempelai kelak menjalani kehidupan setelah pernikahan.

*Ngamuan Gunung Perak* artinya ialah hendaknya seperti gunung berkat dan rezekinya, emasnya akan menggunung berlimpah-limpah atau harapan bagi pengantin agar kelak kehidupannya selalu terpenuhi bahkan menjadi kaya raya. *Ngamuan Gunung Perak* adalah upacara pernikahan yang dilaksanakan suku Dayak Maanyan di daerah Barito Timur, yang merupakan salah satu acara pernikahan yang meriah dan sedikit mewah. Biasanya upacara tersebut dilaksanakan hanyalah sekadar untuk melaksanakan niat atau nazar seseorang, bisa juga karena kesepakatan kedua belah pihak dan adanya kesepakatan dari kedua belah pihak ahli waris dalam sebuah keluarga untuk menjodohkan anaknya, misalnya karena anak perempuan satu-satunya, atau karena anak bungsu/anak terakhir, dan lain-lain (Taway, 1999).

*Ngamuan Gunung Perak* biasanya diperankan oleh para balian/penari gelang disebut *wadian sanggar*, yang biasanya dipakai orang untuk keramaian, perayaan, dan kemeriahan, dipakai orang di acara pengantin. Penari membawa gunung perak, yaitu ranting pohon yang dihiasi dengan uang kertas dan uang logam

yang dibungkus kertas warna emas dan perak. Diletakkan pada tempat berupa *sangku* (mangkok besar) dari kuningan yang diisi dengan beras. Pengantin diminta menggantung salah satu uang yang berada di puncaknya yang kebetulan bernilai paling besar, yaitu Rp.100.000,- sebagai pemberian untuk pengantin dan dapat juga disimpan sebagai kenang-kenangan yang tidak boleh dibelanjakan. Pertama para *Wadian/Balian* menari mengelilingi gunung perak sebanyak lima kali yang dimaksudkan untuk menyucikan gunung perak tersebut. Kemudian akan ada kesempatan yang diberikan oleh *Wadian* kepada kedua mempelai beserta keluarga untuk mengelilingi gunung perak sebanyak sembilan kali, dimana hal tersebut memiliki arti atau makna melepaskan semua bentuk hajat/nazar serta memanjatkan doa kepada kedua belah pihak mempelai (Hardiran, 30 Januari 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan makna denotasi maupun konotasi yang terdapat dalam prosesi *Ngamuan Gunung Perak* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur tepatnya di pernikahan adat Wiwory dan Benny yang diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober 2022 di Ampah Kota.

Berikut ini adalah jabaran makna denotasi maupun konotasi yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya yang telah menjelaskan rangkaian upacara pernikahan Adat Dayak Maanyan terutama pada prosesi *Ngamuan Gunung Perak*. Maka peneliti membuat tabel yang memisahkan makna dalam prosesi *Ngamuan Gunung Perak* tersebut untuk selanjutnya dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap (*Two Order Of Signification*). Berikut ini peta tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap (*Two Order Of Signification*) terhadap prosesi *Ngamuan Gunung Perak* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan *Paju Sapuluh/Kampung Sapuluh*.

**Tabel 1**

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap  
(*Two Order Of Signification*)

Penanda	
Proses mencari kelengkapan gunung perak	
Denotatif	Konotatif
<p>Penari masuk kedalam rumah mempelai wanita untuk mencari gunung perak tersebut. mereka akan membawa benda-benda yang bukan merupakan gunung perak yang dicari, benda tersebut contohnya sapu, panci, ember, dan lain sebagainya.</p>	<p>Sebagai tanda bentuk kesungguhan dan kesetiaan dari keluarga mempelai (orang tua) yang mempunyai niat atau nazar untuk melaksanakan prosesi <i>Ngamuan Gunung Perak</i> pada pernikahan anaknya tersebut.</p>
Kesimpulan	
<p>Proses mencari kelengkapan gunung perak tersebut dapat dilihat dari penari yang masuk ke dalam rumah mempelai wanita guna mencari gunung perak yang menjadi cita-cita dan harapan dari pihak keluarga beserta mempelai. Namun ketika proses tersebut berlangsung benda yang dibawa keluar oleh penari bukan merupakan gunung perak melainkan benda-benda lain seperti panci, pel, sapu dan lain sebagainya (Makna Denotatif).</p> <p>Makna yang terdapat dalam proses tersebut adalah sebagai tanda bentuk kesungguhan dan kesetiaan dari keluarga mempelai (orang tua) yang mempunyai niat atau nazar untuk melaksanakan prosesi <i>Ngamuan Gunung Perak</i> pada pernikahan anaknya tersebut (Makna Konotatif).</p>	

**Tabel 2**

Peta Tanda Analisis Semiotika Roland Barthes Signifikasi Dua Tahap  
 (Two Order Of Signification)

Penanda	
<i>Sangku</i> atau mangkuk besar berwarna emas	
Denotatif	Konotatif
<p><i>Sangku</i> merupakan sebuah mangkuk besar berwarna emas yang terbuat dari kuningan. Fungsi dari <i>sangku</i> adalah sebagai tempat berdirinya pohon gunung perak, dimana di dalam <i>sangku</i> nantinya akan diisi dengan beras.</p>	<p>Sebagai tanda wadah atau tempat berdirinya pohon gunung perak yang tidak boleh diganti dengan benda lain. <i>Sangku</i> diisi dengan beras sehingga pohon dari gunung perak bisa berdiri dengan kukuh. Artinya <i>sangku</i> tersebut diibaratkan sebagai pondasi awal dalam membangun rumah tangga bagi kedua mempelai, dimana pondasi yang dibangun haruslah bisa memperkukuh hubungan kedua mempelai nantinya dalam menjalin bahtera rumah tangga.</p>
Kesimpulan	
<p><i>Sangku</i> merupakan mangkuk besar berwarna emas yang terbuat dari kuningan. <i>Sangku</i> berfungsi sebagai tempat berdirinya pohon gunung perak, dimana di dalam <i>sangku</i> akan diisi dengan beras sehingga nantinya pohon gunung perak dapat berdiri dengan kukuh (Makna Denotatif).</p> <p><i>Sangku</i> diibaratkan sebagai pondasi awal dalam membangun rumah tangga bagi kedua mempelai, dimana pondasi yang dibangun haruslah bisa memperkukuh hubungan kedua mempelai nantinya dalam menjalin bahtera rumah tangga (Makna Konotatif).</p>	

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada prosesi *Ngamuan Gunung Perak* yang telah diteliti terdapat enam belas makna denotasi yang ada. Enam belas makna denotasi tersebut berupa proses mencari kelengkapan gunung perak, proses mencari serta membawa gunung perak ke hadapan mempelai beserta keluarga, tarian lima kali mengelilingi gunung perak oleh *Wadian Bawo dan Wadian Dadas*, *Wadian* memanggil kedua belah pihak orang tua mempelai, mengangkat gunung perak sebanyak tiga kali, tarian sembilan kali mengelilingi gunung perak oleh mempelai serta keluarga, *Sangku*, *Weah*, *Pohon Pasike*, *Taringit*, Pucuk paling tinggi *Taringit*, Uang perak, Uang kertas, Uang kertas paling ujung, mangkuk *Junyung*, dan lilin.
2. Pada prosesi *Ngamuan Gunung Perak* yang telah diteliti terdapat enam belas makna konotasi yang ada. Enam belas makna konotasi tersebut berupa proses mencari kelengkapan gunung perak, proses mencari serta membawa gunung perak ke hadapan mempelai beserta keluarga, tarian lima kali mengelilingi gunung perak oleh *Wadian Bawo dan Wadian Dadas*, *Wadian* memanggil kedua belah pihak orang tua mempelai, mengangkat gunung perak sebanyak tiga kali, tarian sembilan kali mengelilingi gunung perak oleh mempelai serta keluarga, *Sangku*, *Weah*, *Pohon Pasike*, *Taringit*, Pucuk paling tinggi *Taringit*, Uang perak, Uang kertas, Uang kertas paling ujung, mangkuk *Junyung*, dan lilin.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, Iin Wariin. 2014. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (*Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu*).” *Edunomic*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 48–56
- Dandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 40-56.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). *Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139)*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122-250.
- Jauhari. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Arfini Raya.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Indonesia Tera, Magelang Mulyono, Moeljanto Damayanti Rini. 2003. *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih : Obat Mujarab Dari masa ke masa*. Agro Media Pustaka, Depok
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., Veniaty, S., Anwarsani, A., & Purnomo, R. H. (2022). *Pertunjukan "Bah" Oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya Sebagai Salah Satu Industri Kreatif Kampus*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 137-148.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. *International Journal of Education and Literature*, 1(1), 54-62.

- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., Devi, K., Melinda, M., ... & Salwa, N. (2023). *Pantun Nasihat Pada Label Kemasan Sebagai Upaya Mengembangkan Usaha Donat dengan Bahan Dasar Labu Kuning untuk Anak Berkebutuhan Khusus SLBN 1 Palangka Raya*. SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 3(2), 58-75.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk Kelas X. Bandung*.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif. Analisis Semiotik*. PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, Yogyakarta
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. Journal of World Science, 2(2), 261-277.
- Puji, Lelay Nangkai. 2008. "Nilai Budaya Dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kalimantan Tengah (Cultural Value In Oral Tradition Of Dayak Maanyan Customary Marriage In Central Kalimantan)." Vol. 2. No. 1. Hlm. 101-112
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. Journal of World Science, 2(2), 261-277.

- Purba, A. I. (2022). *Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 45-56.
- Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Rafiek, M. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rokhmansyah, Alfian 2014. *Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.